

**A Comparative Study of Islamic Education in Formal Schools Based on Boarding Schools and Islamic Boarding Schools (Study in MAN 1 Malang City and MA An Nur Bululawang-Malang)**

**Moch. Nur Alimin**  
Universitas Merdeka Malang  
nur.alimin@unmer.ac.id

**Siti Nailatur Roihana**  
Universitas Merdeka Malang  
[akunayla105@gmail.com](mailto:akunayla105@gmail.com)

**Received: July 20, 2024/ Accepted: August 06, 2024**

The world of education today confronts challenges associated with individuals of noble character. There are problems along with the development of the times, including juvenile delinquency, promiscuity, brawls between students, and moral degradation. Related to this phenomenon, nowadays there are rampant formal institutions (formal schools), which also have boarding schools and Islamic boarding schools. The institution was established in an effort to improve Islamic education, which also contains morals. The focus of this research problem has been directed to the study of (1) Islamic education in boarding school-based formal schools (MAN 1 Malang City), (2) Islamic education in Islamic boarding school-based formal schools (MA An Nur Bululawang-Malang), and (3) characteristics of Islamic education in boarding school-based formal schools (MAN 1 Malang City) and Islamic boarding schools (MA An Nur Bululawang-Malang). The method used in this study is a qualitative approach (comparative study). The data analysis used involves analyzing all existing data, reducing data, compiling data into units, and categorizing data. The last stage carried out is to check the validity of the data. Based on the results of the study, it can be concluded. (1) Islamic education in boarding school-based formal schools (MAN 1 Malang City) has a level of effectiveness of Islamic education both in terms of quality and quantity. (2) Islamic education in formal boarding school-based schools (MA An Nur Bululawang-Malang) has become a tradition/culture, formal schools adopt Islamic education values sourced from Islamic boarding schools, (3) The characteristics of Islamic education in boarding school-based formal schools occur The balance between religious and general knowledge, the margin between the two, is not too large. Meanwhile, Islamic education in formal boarding school-based schools adopts boarding values in every activity at school.

**Keywords:** *Islamic education, formal schools, boarding schools, Islamic boarding schools*

## A. Pendahuluan

Tugas besar bagi dunia pendidikan hari ini berhubungan dengan akhlak atau moral seorang peserta didik. Pentingnya akhlak atau moral peserta didik dijadikan sebagai salah satu tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak mulia.<sup>1</sup> Banyak permasalahan yang muncul lantaran minimnya moral atau akhlak. Banyaknya tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, *bullying* merupakan dampak yang ditimbulkan dari minimnya akhlak pada peserta didik. Selain faktor moralitas atau akhlak, peserta didik dianggap masih kurang dalam aspek spiritualitas keagamaan.

Berdasar fenomena tersebut, saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan formal yang juga terdapat lembaga pendidikan nonformal, *boarding school* dan pesantren. Lembaga pendidikan nonformal, pesantren dengan mencoba menitikberatkan pada kualitas dan kuantitas pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Fenomena keberadaan pesantren merupakan salah satu jalan keluar bagi lembaga formal dalam optimalisasi sistem pendidikan agama Islam. Seorang pendidik di pesantren atau *boarding school* memberikan pengajaran kepada santri, istilah peserta didik di pesantren secara intensif selama dua puluh empat jam dikarenakan peserta didik bermukim di lembaga pendidikan. Dengan kondisi demikian maka pengajaran yang diberikan oleh seorang guru atau pendidik lebih optimal karena mampu menempatkan pembelajaran dalam kurun waktu dua puluh empat jam.

Melihat fenomena di atas, maka dapat memberikan arti bahwa seorang anak tidaklah cukup dibekali moral spiritual di bangku sekolah saja. Lembaga nonformal, pesantren atau *boarding school* memberikan terobosan baru untuk lebih mengefisiensikan moral spiritual yang dikemas dalam pendidikan agama Islam secara komprehensif, baik dari segi konsep, implementasi dan hasil. Adapun fungsi dari lembaga nonformal tersebut adalah sebagai *extratime* pendidikan agama Islam, dengan adanya penambahan tersebut, diharapkan mampu untuk lebih mendongkrak hasil, akhlak moralitas peserta didik. Sehingga peserta didik tersebut lebih matang baik dari segi moral/akhlak, spiritual melalui pendidikan agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang dirumuskan peneliti adalah: Pendidikan agama Islam di pesantren formal dan bagaimana konsep, implementasi

<sup>1</sup> Muhammin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), p. 101

dan hasil pendidikan agama Islam di pesantren formal. Selain itu, apa saja ciri-ciri (konsep, implementasi, hasil)? Tujuan penelitian ini untuk memperjelas pendidikan agama Islam (konsep, implementasi, hasil) di sekolah formal berbasis pesantren dan *boarding school* dengan studi komparatif di lembaga pendidikan MAN 1 Kota Malang dan MA An Nur Bululawang, Kab. Malang dengan mengkomparasikan karakteristik masing-masing lembaga.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Analisis data yakni dengan mengamati seluruh data. Kemudian direduksi dengan membuat abstraksi dan ringkasan inti. Langkah terakhir adalah menyusunnya dalam satuan-satuan tersebut. Dan tahap yang palin terakhir dari analisis data adalah pemeriksaan keabsahan data.<sup>2</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Sekolah Formal berbasis *Boarding School*

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 dijelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, terdapat pembagian berdasar tingkat sistematis lembaga pendidikan tersebut ke dalam tiga model, yakni formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal merupakan model pendidikan yang teratur, sistematis, bertingkat dan mempunyai syarat atau ketentuan yang jelas. Sedangkan *boarding school* adalah lembaga nonformal yang coba dikolaborsikan dengan lembaga formal dalam hal ini lembaga pendidikan/sekolah. Istilah *boarding school* merupakan istilah yang dimunculkan dengan tujuan lebih mengoptimalkan capaian peserta didik. Sehingga diharapkan dengan adanya *boarding school* peserta didik jauh lebih optimal dalam pembelajaran, terutama dalam bidang keagamaan. Istilah *boarding school* adalah istilah modern yang secara substansi sama halnya dengan pesantren. *Boarding school* merupakan sebuah model dengan tujuan lebih mengoptimalkan pendidikan terpadu antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama.<sup>3</sup> *boarding school*, peserta didik tidak hanya belajar dengan keterbatasan waktu seperti halnya sekolah pada

---

<sup>2</sup> Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Rosdakarya, 2000), p. 190

<sup>3</sup>Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), p.157

umumnya. Dengan adanya model demikian, diharapkan peserta didik mampu mengoptimalkan dirinya terlebih dalam bidang keagamaan. Semangat awal diadopsinya antara lembaga formal dan informal adalah untuk saling berbenah. Terdapat pula pengecualian terkait orang tua mengarahkan anaknya untuk menimba ilmu di sekolah berbasis *boarding school* dengan motif ketidaksanggupan untuk mendidik dari bentuk kenakalan.<sup>4</sup> Namun secara umum dapat disimpulkan jika motif utama dibentuknya *boarding school* pada lembaga formal, sekolah adalah lebih mengoptimalkan pendidikan terkhusus dalam bidang keagamaan. Hal lain yang didapat dengan adanya optimalisasi tersebut berdampak pada moralitas peserta didik. Karena dalam materi yang disampaikan pada *boarding school* materi seputar akhlak atau moral spiritualitas. Jika dikembalikan pada salah satu tujuan Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak, dapat diambil sebuah kesimpulan jika berbicara mengenai pendidikan agama Islam, maka juga terdapat ilmu akhlak.

Berikut hasil penelitian ini adalah:

“Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal Berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang) Secara garis besar MAN 1 Kota Malang mempunyai kemampuan dalam merancang, mengimplementasikan dan berbuah pada hasil dengan baik. Hasil yang tampak dalam lembaga ini adalah margin antara pendidikan umum dan agama tidak terlalu lebar. Sehingga kedua kutub keilmuan ini mempunyai kualitas yang hampir sama, terutama dari segi kualitas”.

## 2. Sekolah Formal berbasis Pesantren

Lembaga formal, sekolah mempunyai terobosan atau formulasi mengawinkan antara pendidikan formal/sekolah dengan pendidikan non formal atau pesantren. Istilah pesantren secara substansi sama halnya dengan *boarding school*, namun memiliki beberapa perbedaan di antara keduanya. Salah satu perbedaannya adalah semangat atau motivasi awal terbentuknya kedua lembaga tersebut. Secara kronologis, historis secara umum bahwa pesantren lebih dahulu terbentuk sebelum berdirinya sekolah. Sehingga hal tersebut berimplikasi pada konsentrasi pembelajaran. Artinya pesantren lebih diunggulkan daripada sekolah itu sendiri, dikarenakan secara kronologis terbentuknya kedua lembaga tersebut diawali dari berdirinya pesantren.

---

<sup>4</sup>. Abdul A'la. *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), p. 47

Pesantren atau pondok pesantren secara umum di masyarakat, dalam bahasa Arab, funduq yang mempunyai arti secara etimologi sebagai tempat tinggal atau hotel. Secara terminologi berarti tempat menimba ilmu bagi para santri, sebutan peserta didik dalam dunia pesantren.<sup>5</sup> Kata santri dalam bahasa Sansekerta mempunyai arti melek huruf, dan dalam bahasa Jawa bermakna orang yang mengabdikan dirinya kepada sang guru.<sup>6</sup> Berangkat dari definisi di atas, maka pesantren lebih mengedepankan ilmu agama, mengingat semangat awal berdirinya dua lembaga tersebut berangkat dari pesantren sebelum didirikannya sekolah. Dengan demikian, maka output dalam bidang ilmu agama lebih masif pada sekolah berbasis pesantren apabila dibandingkan dengan sekolah yang berbasis boarding school. Terdapat pembaagian pesantren ditinjau dari segi masa atau model yang disajikan, yakni pesantren dengan sistem pendidikan yang masih bersifat salaf/tradisional dan pesantren khalaf (modern). Pesantren salaf dengan sistem pembelajaran yang lebih mengutamakan pengajaran dalam bidang ilmu keagamaan sedangkan pesantren dengan sistem modern/kholaf dalam segi pengajaran berusaha menyeimbangkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, meskipun secara prosentase lebih banyak prosentase pengajaran ilmu keagamaan.<sup>7</sup> Dalam sebuah literasi modern dikatakan bahwa pesantren akan jauh survive dengan mengadopsi sekolah atau madrasah di dalamnya. Dengan adanya sekolah atau lembaga pendidikan formal maka mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat untuk menitipkan putra putrinya.<sup>8</sup>

Dalam dunia pesantren dikenal juga dengan sistem yang lebih flexible dalam kurikulum ataupun kebijakan yang mengikat santri. Peran pengasuh pesantren menjadi salah satu faktor munculnya kebijakan dalam lembaga pesantren dan juga sekolah yang berada dalam naungan pesantren. Dengan adanya keluesan tersebut, menjadikan pesantren dinilai tidak kaku dan mampu adaptif dengan kebutuhan dan fenomena sosial.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES. 2011), p. 41

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997), p.19

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, Qomar, Mujamil. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga. 2006), p.16-17

<sup>8</sup> Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p.7

<sup>9</sup> Anin Nurhayati. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), p. 11

Berikut hasil penelitian ini adalah: "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Formal berbasis Pesantren (MA An Nur Bululawang-Malang) MA An Nur Bululawang-Malang mempunyai keunikan tersendiri dalam keberlangsungan pendidikan. Sekolah ini mengacu pada kebijakan pesantren sebagai payung utama dalam mengambil segala kebijakan. Sehingga baik konsep, implementasi dan hasil itu berasal dari pesantren secara dominan. Hasil yang tampak dari sekolah berbasis pesantren yakni dengan kuantitas dan kualitas ilmu agama yang lebih matang, dikarenakan secara historis, terbentuknya sekolah berawal dari keberadaan pesantren.

### **3. Analisis Komparasi Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah berbasis *Boarding School* (MAN 1 Kota Malang) dan Pesantren (MA An Nur Bululawang).**

<b>ASPEK</b>	<b>KARAKTERISTIK</b>	
	<b>MAN 1 Kota Malang</b>	<b>MA An Nur Bululawang-Malang</b>
Konsep	<p>Pendidikan Keimanan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencetak peserta didik yang mampu menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama, serta aspek sosial humanis.</li> </ul> <p>Pendidikan Moral.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 3S (Senyum, Sapa, Salam)</li> </ul> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewujudkan peserta didik yang realistik logis.</li> </ul> <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berprestasi dalam akademik dan non akademik, terutama dalam bidang olahraga.</li> </ul> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan karakter keseimbangan antara ilmu umum dan agama.</li> </ul> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan sifat sosial humanis.</li> </ul> <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewujudkan peserta didik yang cerdas bergaul dengan lingkungan heterogen.</li> </ul>	<p>Pendidikan Keimanan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beraqidah keimanan yang kuat dan berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja).</li> <li>- Pendidikan agama sebagai barometer yang lebih diutamakan dalam kategorisasi keberhasilan pendidikan.</li> </ul> <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengutamakan pendidikan akhlak atau karakter dalam pembelajaran.</li> </ul> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewujudkan peserta didik atau santri yang kritis.</li> </ul> <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi santri yang sehat jasmani dan rohani.</li> </ul> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengedepankan pendidikan karakter dengan konsentrasi pada ilmu pengetahuan agama namun tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum.</li> </ul> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menumbuhkan sifat sosial religius.</li> </ul>

		<p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewujudkan santri atau peserta didik yang beradab, anti zina.</li> </ul>
Implementasi	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penambahan pembelajaran agama secara intens pasca sekolah di <i>boarding school</i>.</li> </ul> <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan penyambutan dengan 3S (Salam, Senyum, Sapa).</li> </ul> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja)</li> </ul> <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata pelajaran kesehatan jasmani dan olahraga.</li> <li>- Kegiatan ekstrakurikuler jasmani.</li> </ul> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Larangan mengaktifkan ponsel di saat jam pembelajaran sekolah.</li> </ul> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan bakti sosial (baksos).</li> <li>- Infaq rutin pada hari jum'at, alokasi untuk sumbangan kemanusiaan atau dana sosial.</li> </ul> <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosialisasi kesehatan (pendidikan seksual) oleh lembaga kesehatan.</li> </ul>	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata pelajaran Aswaja atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah.</li> </ul> <p>Pendidikan Moral.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengajar dengan bahasa yang sopan (Kromo Alus dalam Bahasa Jawa).</li> </ul> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan diskusi, <i>bahtsul masail</i> dengan permasalahan kontemporer.</li> </ul> <p>Pendidikan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.</li> <li>- Pembiasaan <i>ro'an</i> sebagai bentuk kesehatan lingkungan dan berimplikasi pada kesehatan jasmani.</li> </ul> <p>Pendidikan Kepribadian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Larangan membawa ponsel bagi santri.</li> </ul> <p>Pendidikan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan bakti sosial.</li> <li>- Salim atau <i>sungkem</i> kepada guru ketika bertemu dengan guru.</li> <li>- Tradisi <i>ro'an</i>.</li> </ul> <p>Pendidikan Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelas homogen.</li> <li>- Sosialisasi kesehatan (pendidikan seksual) lembaga kesehatan.</li> </ul>
Hasil	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keseimbangan antara ilmu umum dan agama.</li> </ul> <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadikan peserta didik cerdas teknologi dan moral spiritual.</li> </ul> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjuarai olimpiade sains teknologi.</li> </ul> <p>Pendidikan Fisik</p>	<p>Pendidikan Keimanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya Islam yang santun dan moderat (Aswaja).</li> </ul> <p>Pendidikan Moral</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat ta'dzim, tawadlu' kepada orang lain terutama terhadap guru dan orang tua.</li> </ul> <p>Pendidikan Rasio</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan terutama dalam bidang <i>fiqh</i>.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mempunyai kesehatan secara jasmani dan rohani</li>   <b>Pendidikan Kepribadian</b> <li>- Mewujudkan peserta didik yang disiplin dan mampu memanajemen waktu dengan baik.</li>   <b>Pendidikan Sosial</b> <li>- Mewujudkan siswa yang berempati kepada masyarakat yang kurang mampu.</li> <li>-</li>   <b>Pendidikan Seksual</b> <li>- Terwujudnya suasana sekolah yang anti-pacaran sebagai bentuk preventif atau pencegahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Pendidikan Fisik</b></li> <li>- Terwujudnya santri yang sehat secara jasmani dan rohani.</li>   <b>Pendidikan Kepribadian</b> <li>- Mewujudkan santri yang lebih fokus belajar.</li>   <b>Pendidikan Sosial</b> <li>- Terwujudnya individu yang peduli dan peka terhadap lingkungan sosial sekitar.</li> <li>- Kebersamaan antar santri yang terjalin dengan sangat baik.</li>   <b>Pendidikan Seksual</b> <li>- Lebih fokus dalam mencari ilmu dengan kelas homogen.</li> </ul>
--	---	--

## D. Kesimpulan

Karakteristik yang terdapat pada kedua lembaga sekolah berbasis *boarding school* dan pesantren sama-sama berusaha untuk memberikan pendidikan secara utuh dan totalitas. Sekolah berbasis *boarding school* secara garis besar berusaha menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Sehingga konsep yang ditawarkan oleh sekolah yang berbasis *boarding school* adalah mencetak peserta didik yang tidak hanya mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan umum namun juga berselaras dengan ilmu pengetahuan agama. Hal yang sedikit berbeda ditampilkan oleh pihak sekolah berbasis pesantren, dikarenakan secara historis kronologis bahwa pesantren menjadi motif awal dari dunia pendidikan. Sehingga yang ditawarkan oleh sekolah berbasis pesantren adalah mencetak peserta didik atau santri yang matang secara sempurna dalam bidang ilmu agama.

## E. Referensi

- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Alamsyah dan Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Anwar, Ali. 2007. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baghir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Husain Isa Ali Manshur, Muhammad. 2017. *Syarah 10 Muwashafat*. Solo: Era Intermedia.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Rosdakarya.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Muhaimin. 2006. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musnamar, Tohari. 1985. *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985.
- Nurhayati, Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Setiawan, Rendi. 2013. *Skripsi: Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Zakiah Darajat Terhadap Pendidikan Agama Islam pada Anak..* Jakarta.

Ulwan, Abdullah Nahih. 2007. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Jamaluddin Mirri. Jakarta: Pustaka Amani.